

KINERJA PERUSAHAAN DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*: PERAN MODERASI DARI PERUSAHAAN KELUARGA

Anita^{1*} dan Maissy²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Internasional Batam

*E-mail: anita.lec@uib.ac.id

ABSTRACT

Purpose - Corporate Social Responsibility (CSR) can be defined as a commitment and form of action taken by a company regarding social responsibility and the surrounding environment with the aim of improving the welfare of people's lives and strengthening relationships between stakeholders. The purpose of this study is to examine the relationship between firm performance and CSR moderated by family firm variables and firm size, leverage, and equity ownership concentration as control variables.

Research Method - The sample used in this research is quantitative data with a purposive sampling technique. Based on the criteria, the number of samples collected is 240 samples from 48 companies in the period 2016-2020. The sample data is tested using panel data regression.

Findings - The result of this study indicates that there is a significant negative relationship between the firm performance variable on CSR. The moderating variable, family firm, strengthens the relationship between firm performance and CSR.

Implication - The findings of this study imply that the higher the firm performance and profits obtained from stakeholders, the company must also be more serious in paying attention to CSR issues, implement and disclose them following the demands of stakeholders instead of exploiting them more. Stakeholders must pay more attention, especially to family companies. Policymakers to evaluate existing regulations of CSR. They should encourage the implementation and disclosure of CSR in Indonesia, which will be beneficial for stakeholders and the company itself.

Keywords: CSR, Firm Performance, Family Firm, Moderating

JEL code: L25, M14

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan atau biasa disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah program perusahaan yang berkomitmen untuk dipraktikkan secara nyata terhadap masyarakat sekitar guna meningkatkan kesejahteraan kehidupan sosial dan lingkungan. Adapun salah satu maksud dari program ini adalah untuk meminimalisir dampak-dampak buruk yang muncul akibat aktivitas perusahaan di lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu, pentingnya melakukan pengungkapan CSR perusahaan disebabkan tuntutan dari pemangku kepentingan serta masyarakat terhadap kondisi kegiatan bisnis perusahaan.

Menurut Retnaningsih (2015), pengungkapan CSR pada perusahaan di Indonesia ditemukan masih rendah akan kualitasnya dalam mempraktikkan tanggung jawab sosial. Hal ini dikarenakan pemahaman atau wawasan perusahaan terhadap praktik CSR masih kurang atau rendah. Bagi perusahaan, pelaporan keberlanjutan dibuat hanyalah sebagai bentuk

keajiban yang harus dipenuhi untuk menaati peraturan pemerintah, bahkan ada juga perusahaan yang memaparkan laporan keberlanjutan hanya sekedar untuk menaikkan reputasi perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada kalangan perusahaan yang menjalankan program CSR, dalam mengaplikasikan programnya masih dinilai kurang mampu mengatasi situasi dan kondisi yang terjadi ataupun dalam pelaksanaannya masih kurang maksimal dampaknya terhadap masyarakat sekitar, dengan kata lain pengungkapan CSR hanya sebagai aktivitas *public relations* saja. Salah satu contoh nyatanya adalah seperti kasus yang terjadi pada PT Vale Indonesia Tbk. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sulawesi Selatan menghendaki kontrak PT Vale di Sorowako untuk tidak diperpanjang pada desember 2025 mendatang. Hal ini karena sumbangsih PT Vale dianggap minim dan justru menjadi penyebab berbagai kerusakan lingkungan. Adapun alasan DPRD membuat keputusan ini adalah pertambangan nikel di Sorowako akan lebih menguntungkan jika dikelola pengusaha lokal. Ia menilai banyak pengusaha lokal yang mampu melaksanakan aktivitas eksplorasi pertambangan dengan tetap mengutamakan dan menyeimbangkan pengelolaan lingkungan. Ketua komisi yang membidangi pertambangan dan lingkungan juga menegaskan kehadiran perusahaan asing di Sulsel sekedar untuk mengekstrak sumber daya alam (SDA) dengan meraup *profit* yang tinggi namun tidak memperdulikan masyarakat Sulsel (Detik.com, 2022).

Pada umumnya, yang mendorong suatu perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR adalah dari *profit* atau laba yang diterima. Semakin tinggi tingkat laba atau *profit* yang didapatkan perusahaan, tidak menutup kemungkinan semakin besar peluang bagi manajemen dalam melakukan pengungkapan CSR (Rindawati & Asyik, 2015). Untuk melakukan program CSR, perusahaan perlu mengeluarkan biaya-biaya yang dapat dinilai cukup besar. Oleh karena itu, jumlah laba perusahaan dapat menjadi tolak ukur atau patokan bagi perusahaan dalam melakukan CSR. Dengan keberhasilan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial, diharapkan dapat mencerminkan *image* baik bagi perusahaan di mata pemangku kepentingan maupun investor.

Widiawan *et al.* (2017) menyebutkan bahwa kinerja perusahaan secara signifikan memiliki relasi positif dengan pengungkapan CSR, namun pernyataan yang serupa dibantah oleh Adawiyah dan Suprihhadi (2017) yang dalam hasil penelitiannya memaparkan kinerja perusahaan tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan CSR. Selain kedua penelitian tersebut, masih ada peneliti Janra (2015) beserta Indraswari dan Astika (2017) yang dalam penelitian mereka menunjukkan hasil bahwa kinerja perusahaan dan *leverage* perusahaan itu memiliki pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Walaupun demikian, ada juga peneliti seperti Rahayu dan Anisyukurlillah (2015) beserta Barnas *et al.* (2016) yang menyatakan kinerja perusahaan itu berpengaruh negatif pada pengungkapan CSR. Dikatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan CSR sebenarnya memiliki keunggulan kompetitif dikarenakan entitas harus menggunakan biaya lebih untuk mengungkapkan informasi tentang lingkungan dan sosial.

Adanya beragam macam pernyataan yang diuraikan para peneliti sebelumnya dan masih ditemukan inkonsisten, maka peneliti bermaksud menambahkan variabel perusahaan keluarga sebagai moderasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah interaksi antara variabel perusahaan keluarga dengan variabel independen kinerja perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah variabel dependen CSR. Berdasarkan penelitian Wu *et al.* (2021) ditunjukkan bahwa perusahaan dengan kategori keluarga lebih memoderasi signifikan daripada perusahaan yang bukan termasuk perusahaan keluarga. Hal ini dikarenakan perusahaan keluarga memiliki kelebihan yaitu, perusahaan keluarga lebih mandiri dalam bertindak, berorientasi jangka panjang bahkan komitmen perusahaan keluarga dalam mempertahankan perusahaannya lebih besar daripada perusahaan bukan keluarga.

Sebagian besar perusahaan dengan kategori keluarga cenderung mempunyai kontrol yang kuat dari lingkungan sekitar dan sangat bergantung pada dukungan komunitas lokal.

Biasanya perusahaan keluarga dipegang dari generasi ke generasi, dengan demikian perusahaan berorientasi jangka yang lebih panjang (Zeng, 2020). Pada penelitian Nekhili *et al.* (2017) dikatakan bahwa dalam perusahaan keluarga mempunyai karakteristik yang unik di mana karakteristik tersebut dapat berperan penting dalam mengevaluasi dan menanggapi pelaporan CSR oleh pemangku kepentingan. Selain itu, dalam perusahaan keluarga dominan ditemukan perilaku yang saling mendukung dan menopang antara anggota keluarga. Dengan demikian anggota keluarga juga memainkan peran penting dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan pemangku kepentingan eksternal. Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan dalam menemukan bukti pengaruh kinerja perusahaan secara empiris terhadap pengungkapan CSR dengan perusahaan keluarga sebagai pemoderasi, baik secara parsial maupun simultan.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dasar teori pada penelitian ini adalah teori *stakeholder* (pemangku kepentingan). Berdirinya suatu perusahaan tidak terlepas dari keikutsertaan para pemangku kepentingan baik secara langsung ataupun tidak. Suatu perusahaan beroperasi pasti bergantung pada dukungan *stakeholders* seperti pemerintah, pemegang saham, masyarakat dan pihak-pihak lainnya. Dasar dari *teori stakeholder* menurut Pramiana dan Anisah (2018) adalah semakin tinggi tingkat relasi antara entitas dengan pemangku kepentingan, maka dapat dikatakan semakin baik pula bisnis tersebut. Sebaliknya, semakin rendah relasi entitas dengan pemangku kepentingan, maka suatu bisnis akan menjadi semakin sulit untuk dijalankan. Dengan demikian, keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba juga bergantung pada pandangan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Teori kontingensi juga digunakan dalam penelitian ini. Teori kontingensi dikenal sebagai teori situasional hal ini dikarenakan bahwasanya teori ini menjelaskan tentang suatu kepemimpinan yang selalu bergantung pada situasi atau keadaan sekitar (Fiedler, 2015). Teori ini menjelaskan bahwa keterlibatan pemimpin dalam efektifitas kinerja kelompok tergantung pada cara atau model kepemimpinan dan analogi situasi yang terjadi. Teori kontingensi menjadi dasar pencapaian konsistensi antara faktor organisasi dan lingkungan untuk menghasilkan nilai organisasi yang diharapkan. Teori ini bermaksud untuk memaparkan tentang bagaimana kinerja perusahaan berjalan dengan baik dengan melihat pada lingkungan bisnis internal dan eksternal berjalan selaras. Dalam penelitian ini akan digunakan variabel kontingen perusahaan keluarga untuk menguji pengaruh hubungan antara kinerja perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Kinerja Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility*

Kinerja perusahaan adalah bentuk suatu keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan laba selama periode tertentu (Tang & Fiorentina, 2021). Menurut Putri *et al.* (2017) bahwa perusahaan dengan penghasilan *profit* tinggi, cenderung pengungkapan CSR akan semakin tinggi. Dalam artian semakin besarnya kapabilitas perusahaan untuk menciptakan laba maka semakin tinggi juga niat perusahaan untuk mengungkap CSR. Kinerja perusahaan yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan memiliki ketersediaan dana yang banyak untuk dapat mengungkapkan dan menjalankan CSR dengan baik, sekaligus menunjukkan dan meyakinkan pemangku kepentingan mengenai aktivitas perusahaan yang akuntabilitas (Wati & Malik, 2021). Penelitian Oktariani dan Mimba (2014) dan Rahayu (2016) mendukung dengan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap CSR.

Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat laba tinggi tidak selalu menjamin perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR. Dari penelitian Respati dan Hadiprajitno (2015) serta Purnamasari dan Masyithoh (2016) menunjukkan hasil yang sama bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja tinggi belum tentu memilih untuk melaksanakan kegiatan sosial, sebab

dalam mengungkapkan CSR perlu adanya pengeluaran biaya sehingga hal demikian dianggap dapat menurunkan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan akan lebih memilih berorientasi pada laba semata. Selain itu, dalam penelitian Yoon dan Chung (2018) disebutkan bahwa di sisi pemangku kepentingan eksternal dampak yang diberikan lebih kecil terhadap bisnis perusahaan dan manajemen sumber daya. Oleh sebab itu, manfaat finansial langsung yang berkaitan dengan pemangku kepentingan ini relatif lebih rendah dan beranggapan dapat merugikan kinerja operasional jangka pendek perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ang *et al.* (2020), juga Atmadja *et al.* (2019) yang menunjukkan kinerja perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap CSR.

H1: Kinerja perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap CSR.

Kinerja Perusahaan, Perusahaan Keluarga, *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang hampir semua keterlibatan manajemen perusahaan dikelola dan dikontrol oleh anggota keluarga perusahaan tersebut. Perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan keluarga di antaranya ditandai dengan adanya kepemilikan saham mayoritas oleh pendiri atau keluarga pendiri atau lembaga lain yang direksinya adalah keluarga dari pendiri perusahaan tersebut, yang biasa dikenal sebagai struktur kepemilikan piramida. Kriteria yang termasuk dalam kepemilikan keluarga adalah di mana jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham tidak harus absolut memiliki kontrol lebih dari 50% melainkan setidaknya 20%. Jika komisaris atau direksi utama perusahaan merupakan pendiri perusahaan juga dapat dikategorikan sebagai kepemilikan keluarga. Data ini dilansir dari MSCI Ratings oleh Madden *et al.* (2020).

Peran anggota keluarga diharapkan dapat mengambil ahli untuk membuat keputusan CSR pada pemegang saham minoritas dalam memperoleh keuntungan keluarga. Dengan adanya peningkatan sensitivitas pemilik keluarga terhadap tekanan institusional dari pemangku kepentingan diharapkan dapat mendorong komunitas perusahaan bekerja mengarah pada penerapan CSR. Dengan demikian, menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga yang lebih besar dapat meningkatkan CSR dalam lingkungan masyarakat (Sahasranamam *et al.*, 2020). Dengan kepemilikan keluarga perusahaan diyakinkan dapat memberikan tingkat motivasi dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan dalam rangka memastikan kesesuaian antara keputusan dan tindakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial dan legitimasi perusahaan.

H2: Perusahaan keluarga dapat memperkuat hubungan antara kinerja perusahaan dan *corporate social responsibility*

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah kuantitatif. Data yang dipakai berupa jenis data sekunder yang didapat dari perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sesuai kriteria peneliti (*purposive sampling*). Periode penelitian adalah dari laporan tahunan 2016 sampai dengan 2020. Banyaknya jumlah data yang digunakan pada penelitian ini bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perusahaan terdaftar dalam BEI yang dijadikan sampel penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (31 Des 2020)	713 perusahaan
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI selama 5 tahun	(200) perusahaan
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan secara berkala tahun 2016-2020	(465) perusahaan
Perusahaan yang dijadikan sampel	48 perusahaan
Lama tahun penelitian	5 Tahun
Jumlah data perusahaan yang digunakan (48 perusahaan x 5 tahun)	240 Data
Total data perusahaan yang <i>outlier</i>	(31) Data
Total data perusahaan yang diuji	209 Data

Sumber: Data diolah, 2021

Dari hasil pengumpulan sampel, ada 48 perusahaan yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian ini. Dapat kita amati, terdapat 48 perusahaan menjadi perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara rutin atau berkala pada tahun 2016 sampai dengan 2020. Adapun estimasi model penelitian untuk uji hipotesis 1 dan 2 adalah berikut:

$$CSR = \beta_0 + \beta_1ROE + \beta_2LEV + \beta_3EOC + \beta_4FS + \varepsilon \quad (1)$$

$$CSR = \beta_0 + \beta_1ROE + \beta_2FF + \beta_3FF.ROE + \beta_4LEV + \beta_5EOC + \beta_6FS + \varepsilon \quad (2)$$

Keterangan:

CSR = *Corporate Social Responsibility*

ROE = Pengukuran tingkat kinerja perusahaan

LEV = *Leverage*

EOC = Konsentrasi Kepemilikan Ekuitas

FS = Ukuran perusahaan

FF = Perusahaan keluarga

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

ε = *Error term*

Variabel dan Metode Pengukuran

Variabel Dependen

Corporate Social Responsibility (CSR)

Pada penelitian ini, tanggung jawab sosial (CSR) merupakan variabel dependen. *Global Reporting Initiative (GRI)* yang dipakai pada penelitian ialah GRI Standard. Terdapat 3 elemen dalam GRI indeks yaitu, ekonomi, sosial dan ekonomi. Adapun GRI indeks yang digunakan adalah GRI dengan jumlah 89 item. Untuk mengukur GRI indeks, peneliti memanfaatkan konten analisis yaitu dengan memberikan skor *dummy*, yang mana skor nol (0) diberikan ketika perusahaan tidak mengungkapkan informasi CSR dan skor satu (1) jika perusahaan mengungkapkan informasi CSR (Rosdwianti *et al.*, 2016). Indeks CSR perusahaan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$CSRDI_{jn} = \frac{\sum X_{yi}}{89}$$

Variabel Independen **Kinerja Perusahaan**

Parameter pengukuran yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan adalah *return on equity* (ROE). Rasio ini memperlihatkan tingkat efisiensi perusahaan dalam pemakaian modal sendiri (Wijaya, 2019).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Variabel Moderasi **Perusahaan Keluarga**

Perusahaan keluarga adalah variabel yang menunjukkan apakah perusahaan merupakan perusahaan keluarga atau tidak. Kriteria yang digunakan untuk mendapatkan data yang termasuk perusahaan keluarga adalah dilihat dari jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham tidak harus absolut memiliki kontrol lebih dari 50% melainkan setidaknya 20% kepemilikan saham anggota keluarga maupun komisaris atau direksi utama perusahaan merupakan pendiri pada tahun tersebut dapat dikategorikan sebagai kepemilikan keluarga. Data ini dilansir dari *MSCI Ratings* oleh Madden *et al.* (2020). Pengukuran perusahaan keluarga pada penelitian ini adalah *dummy* dengan penandaan angka “1” jika perusahaan keluarga dan “0” jika bukan perusahaan keluarga.

Variabel Kontrol **Leverage**

Leverage merupakan tingkat penggunaan dana melalui utang untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Dewi & Sedana, 2019). Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan rumus *debt to equity ratio* (DER), yang rumus pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Konsentrasi Kepemilikan Ekuitas

Konsentrasi kepemilikan ekuitas (*equity ownership concentration*) memaparkan persentase sebagaimana pemegang saham memegang kendali serta mendominasi presentase kepemilikan perusahaan atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan (Agustin & Taswan, 2017). Rumus yang digunakan untuk mengukur *equity ownership concentration* (EOC) adalah:

$$EOC = \frac{\text{Jumlah saham terbesar}}{\text{Total pemegang saham}}$$

Ukuran Perusahaan

Novaridha *et al.* (2017) menjelaskan bahwa kecenderungan perusahaan besar dalam menyatakan informasi lebih luas dan lengkap dibanding perusahaan kecil, karena perusahaan besar dinilai lebih mampu secara optimal membiayai informasi guna keperluan internal (Novaridha *et al.*, 2017). Ukuran perusahaan mampu diamati dari ruang total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Suharli dalam Rudangga & Sudiarta (2016)). Untuk itu, adapun tolak ukur yang akan dipakai dalam mengukur ukuran perusahaan (*firm size*) adalah logaritma dari total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log of total assets}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif adalah deskripsi data yang dipakai dalam pengujian untuk menganalisis serta menyajikan data kuantitatif berskala besar dengan maksud memudahkan pembaca untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari data atau angka yang ditampilkan. Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk menafsirkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi semua variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dari 48 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2016 sampai 2020, berikut adalah hasil pengukuran yang dihasilkan dari jumlah data sebanyak 240 data:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
<i>Corporate Social Responsibility</i>	0,044944	0,775281	0,286798	0,147755
Kinerja Perusahaan	-4,112526	1,450882	0,074307	0,391138
<i>Leverage</i>	0,000494	4,730436	0,661245	0,535635
Konsentrasi Kepemilikan Ekuitas	0,233427	1,000000	0,609030	0,151599
Ukuran Perusahaan	883.288.615.000	1.511.804.628.000.000	143.421.956.598.995	0,683181

Sumber: Data diolah, 2021

Variabel CSR memperlihatkan nilai minimum 0,044944 dan nilai maksimum 0,775281. Rata-rata pengungkapan CSR 0,286798 dan standar deviasi sebesar 0,147755. Bisa disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini masih rendah hanya 28% dan dikarenakan nilai standar deviasi kurang dari nilai rata-rata maka variasi data yang tersebar juga kurang bervariasi.

Variabel kinerja perusahaan (ROE) menunjukkan nilai minimum -4,112526 dan nilai maksimum 1,450882. Nilai rata-rata kinerja perusahaan 0,074307 dan standar deviasi sebesar 0,391138 bisa disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi karena di atas 50% yaitu sebesar 74% dan dikarenakan nilai standar deviasi kurang dari nilai rata-rata maka variasi data yang tersebar juga kurang bervariasi.

Variabel *leverage* memperlihatkan nilai minimum 0,000494 dan nilai maksimum 4,730436. Nilai rata-rata *leverage* 0,661245 dan standar deviasi sebesar 0,535635 bisa disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki aset adalah berasal dari pinjaman ataupun dari kewajiban perusahaan sebesar 66% dan nilai standar deviasi menunjukkan 53% artinya data variasi yang tersebar mendekati nilai rata-rata yakni 66%.

Variabel konsentrasi kepemilikan ekuitas menunjukkan nilai minimum 0,233427 dan nilai maksimum 1,000000. Nilai rata-rata 0,609030 dan standar deviasi sebesar 0,151599 dapat disimpulkan bahwa sebesar 60% rata-rata pemegang saham besar memiliki kendali atas perusahaan tersebut dan nilai standar deviasi menunjukkan 15% artinya data yang variasi tersebar kecil.

Variabel ukuran perusahaan atau ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 883.288.615.000 dan nilai maksimum 1.511.804.628.000.000. Nilai rata-rata ukuran perusahaan 143.421.956.598.995 dan standar deviasi sebesar 0,683181.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Penelitian *Dummy*

Variabel <i>Dummy</i> Perusahaan Keluarga	Frekuensi	Persentase	Kumulatif Persentase
“0” = Bukan perusahaan keluarga	191	79,60%	79,60%
“1” = Perusahaan keluarga	49	20,40%	100%
Total	240	100%	

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas dari 240 perusahaan sampel, yang perusahaannya merupakan perusahaan keluarga ada sebanyak 49 data dan perusahaan sampel yang tidak termasuk perusahaan keluarga sebanyak 191 data. Sementara persentase perusahaan sampel yang merupakan perusahaan keluarga ialah sebanyak 20,4% dan yang bukan perusahaan keluarga ialah sebesar 79,6%. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia sangat minoritas karena sebagian besar perusahaan yang terdapat di Indonesia bukan merupakan perusahaan keluarga.

Uji *Outlier*

Uji *outlier* berfungsi untuk mengidentifikasi data nilai yang menyimpang atau sangat jauh dari nilai umumnya, atau dengan maksud lain yaitu memiliki nilai yang ekstrem yang dapat memengaruhi hasil uji. Dalam penelitian ini program yang dimanfaatkan oleh penulis untuk menguji *outlier* adalah program SPSS versi ke 25 dengan sistem *Studentized Deleted Residual* (SDR). Adapun kriteria untuk mengeluarkan data yang menyimpang adalah bila nilai data kurang dari -1,96 dan lebih dari 1,96, maka data tersebut akan dieliminasi dalam mengolah data selanjutnya. Diperoleh data yang dimanfaatkan dalam penelitian dan sesudah diadakan pengujian sebanyak 31 data yang tergolong *outlier* sehingga jumlah data yang akan digunakan dalam pengujian selanjutnya menggunakan program Eviews 10 sejumlah 209 data.

Regresi Panel

Pada program Eviews terdapat 3 model yang akan diuji diantaranya *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menetapkan model yang terbaik dalam penelitian, maka akan dilaksanakan uji Chow dan uji Hausman.

Uji Chow dan Uji Hausman

Fungsi dari uji Chow ini adalah untuk menetapkan model terbaik yang akan dipilih oleh peneliti. Model yang dibandingkan tersebut adalah antara model PLS dan FEM. Jika hasil terbaik yang terpilih adalah FEM, maka setelahnya akan diuji kembali dengan uji Hausman yang membandingkan model FEM dan REM.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Model	Uji Chow		Model Terbaik
	Statistik	Prob.	
CSR	188,0275	0,0000	FEM

Sumber: Data diolah, 2021

Dari hasil uji Chow memperlihatkan nilai probabilitas $<0,05$ yaitu 0,0000 artinya model yang akan dipilih adalah FEM. Kemudian pemilihan model selanjutnya adalah antara FEM dan REM.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Model	Uji Hausman		Model Terbaik
	Statistik	Prob.	
CSR	33,9869	0,0000	FEM

Sumber: Data diolah, 2021

Pada uji Hausman ini, apabila nilai probabilitas $<0,05$ sehingga model yang dipilih adalah FEM, jika sebaliknya $>0,05$ REM akan menjadi model yang dipilih. Hasil uji Hausman memperlihatkan nilai probabilitas $<0,05$ maka di antara dua model yang telah diuji, model terbaik yang akan dipakai adalah model FEM.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Model Pertama

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Kesimpulan	Hipotesis
Kinerja Perusahaan	-0,076376	0,0022	Signifikan Negatif	Ditolak
<i>Leverage</i>	0,031362	0,2171	Tidak Signifikan	
Konsentrasi Kepemilikan Ekuitas	0,113945	0,1541	Tidak Signifikan	
Ukuran Perusahaan	0,306054	0,0000	Signifikan Positif	
C	-4,007765	0,0000		
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,567034			
<i>F-statistic</i>		0,0000		

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Model Kedua

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Kesimpulan	Hipotesis
Kinerja Perusahaan	-0,222045	0,0039	Signifikan Negatif	
Kinerja Perusahaan X Perusahaan Keluarga	0,171390	0,0349	Signifikan Positif	Ditolak
<i>Leverage</i>	0,040762	0,1062	Tidak Signifikan	
Konsentrasi Kepemilikan Ekuitas	0,123534	0,1523	Tidak Signifikan	
Ukuran Perusahaan	0,292343	0,0000	Signifikan Positif	
Perusahaan keluarga	0,123931	0,1897	Tidak Signifikan	
C	-3,840337	0,0000	-	
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,567246			
<i>F-statistic</i>		0,0000		

Sumber: Data diolah, 2021

Uji *F-statistic* merupakan uji koefisien regresi yang bertujuan untuk melihat pengaruh secara keseluruhan variabel independen ataupun variabel moderasi terhadap variabel dependen. Dari hasil uji menunjukkan nilai 0,0000 di mana nilai tersebut $<0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen atau variabel kontrol mampu memengaruhi secara variabel dependen secara simultan.

Dari hasil uji *t-statistic* oleh peneliti, hipotesis pertama mendapatkan hasil yang menunjukkan angka 0,0022 atau nilai $<0,05$ dan nilai koefisien $-0,076376$ ini berarti variabel kinerja perusahaan mempengaruhi secara signifikan negatif terhadap variabel dependen CSR. Maka bisa disimpulkan bahwa hipotesis pertama, kinerja perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap CSR yang didukung oleh Respati dan Hadiprajitno (2015) bahwa perusahaan dengan tingkat kinerja yang tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut menerapkan pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan dalam melaksanakan pengungkapan CSR, perusahaan juga harus siap untuk mengeluarkan dana dalam bentuk tanggung jawab sosial nantinya. Seperti dana untuk kebutuhan sosial, penggunaan bahan produksi yang ramah lingkungan dengan harga yang cukup tinggi, pengelolaan sampah ataupun air dengan teknologi tertentu sehingga tidak menjadi limbah, semuanya membutuhkan dana. Hal demikian dianggap dapat menurunkan kinerja perusahaan diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arjanggie (2015) yang menegaskan berdasarkan teori legitimasi, kinerja perusahaan secara negatif memengaruhi CSR perusahaan, hal ini mampu amati ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, manajemen perusahaan menganggap bahwa pengungkapan pelaporan tidaklah terlalu penting. Sebaliknya, ketika perusahaan melaporkan hasil *profit* yang rendah maka manajemen akan bertindak untuk memastikan para pengguna laporan keuangan tetap mempunyai keyakinan mengenai kinerja yang disampaikan oleh perusahaan yaitu salah satunya lewat pengungkapan CSR dengan maksud supaya para investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hasil uji hipotesis kedua mendapatkan hasil yang menunjukkan angka 0,0349 atau nilai $< 0,05$ dan nilai koefisien 0,171390 ini berarti variabel perusahaan keluarga mampu berperan dalam memperkuat hubungan negatif antara kinerja perusahaan terhadap CSR. Penelitian Wu *et al.* (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan kategori keluarga lebih moderasi signifikan daripada perusahaan yang bukan termasuk perusahaan keluarga. Perusahaan yang dimiliki keluarga pastinya menginginkan perusahaan tersebut terus berkembang dan nilai ekonomi perusahaan semakin meningkat dalam jangka waktu yang panjang, sehingga membuat mereka lebih fokus untuk menghasilkan laba yang besar tanpa memperhatikan CSR. Manajemen perusahaan keluarga lebih tertarik untuk fokus pada pengungkapan informasi finansial saja atau dengan kata lain, lebih mengutamakan pada keuntungan/laba yang ingin dicapai dari pada harus melakukan pengungkapan CSR (Respati & Hadiprajitno, 2015).

Hasil uji variabel kontrol *leverage* dan konsentrasi kepemilikan ekuitas menunjukkan 0,1062 dan 0,1523 atau nilai kedua variabel kontrol $>0,05$ berarti variabel tidak mempunyai hubungan maupun pengaruh terhadap CSR. Variabel kontrol ukuran perusahaan atau ukuran perusahaan menunjukkan nilai 0,0000 dengan koefisien 0,292343 yang berarti variabel kontrol ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin besar jumlah aset yang dipunya perusahaan akan semakin menjamin perusahaan mengungkapkan CSR.

Adjusted R-Square yang diperoleh model pertama adalah sebesar 0,5670 atau dapat diartikan sebesar 56,70% variabel dependen CSR dijelaskan oleh kinerja perusahaan. Sedangkan 43,30% dijelaskan oleh variabel lain yg tidak dilibatkan dalam model penelitian. *Adjusted R-Square* yang didapat model kedua adalah sebesar 0,5672 atau sebesar 56,72% di mana angka tersebut meningkat dari uji *adjusted R-Square* sebelumnya. Hal ini berarti, dengan adanya penambahan moderasi dapat meningkatkan persentase kecocokan model.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji setiap variabel independen, moderasi maupun kontrol terhadap variabel dependen bisa disimpulkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap CSR, berarti semakin tingginya tingkat laba perusahaan, akan semakin rendah tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dijelaskan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak terlalu difokuskan atau wajib oleh perusahaan karena menurut mereka cukup laba perusahaan yang dinaikkan tanpa memperhatikan perlunya pengungkapan CSR maupun lingkungan sekitar. Variabel kinerja perusahaan terhadap CSR yang dimoderasi oleh perusahaan keluarga memiliki pengaruh signifikan positif di mana adanya perusahaan keluarga memperkuat hubungan negatif kinerja perusahaan dan CSR. Kemudian untuk ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan positif, leverage dan konsentrasi kepemilikan ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen CSR.

Temuan penelitian ini memberi implikasi bahwa semakin tingginya kinerja dan laba perusahaan yang didapatkan dari pemangku kepentingan, maka perusahaan juga harus lebih serius dalam memperhatikan isu CSR serta melaksanakan dan mengungkapkannya sesuai dengan tuntutan pemangku kepentingan bukan malah semakin mengeksploitasi. Para pemangku kepentingan harus lebih mengawasi khususnya bagi perusahaan keluarga, jangan sampai perusahaan keluarga merugikan para investor dan publik. Hasil penelitian ini juga memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan untuk mengevaluasi peraturan penerapan CSR yang ada sehingga dapat mendorong penerapan dan pengungkapan CSR di Indonesia di mana yang nantinya menguntungkan bagi para pemangku kepentingan dan juga perusahaan itu sendiri.

Keterbatasan penelitian ini yaitu pengumpulan data cukup membutuhkan waktu yang cukup lama karena kesusahan dalam pengecekan latar belakang keluarga pemegang saham, direksi utama, dan komisaris utama perusahaan. Selain itu, kurangnya variabel independen di mana hanya kinerja perusahaan sedangkan terdapat banyak variabel lain yang bisa mempengaruhi CSR. Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, peneliti ingin memberi beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu dapat menerapkan pengukuran yang lain untuk perusahaan keluarga atau jika menggunakan pengukuran yang sama diharapkan data yang diungkapkan semakin terbuka sehingga dapat memudahkan peneliti berikutnya untuk menginput data serta bisa menambahkan berbagai variabel lain yang mampu memengaruhi CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. Z., & Suprihhadi, H. (2017). Pengaruh modal, aset dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(1), 1–15.
- Agustin, I. T., & Taswan. (2017). Pengaruh konsentrasi kepemilikan, struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap return saham. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 24(2), 136–149. <http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe7/article/view/3963>
- Ang, J., Murhadi, W. R., & Ernawati, E. (2020). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan dan earning management sebagai variabel moderasi. *Journal of Entrepreneurship & Business*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.24123/jerb.v1i1.2820>
- Arjanggie, A. R. (2015). Pengaruh profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan studi empiris pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 496–506.
- Atmadja, G. B. D., Irmadariyani, R., & Wulandari, N. (2019). Pengaruh pengungkapan corporate social tesponsibility terhadap Kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada

- perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI bursa efek indonesia). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2), 127. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i2.11156>
- Barnas, A. N., Hapsari, D. W., & Yudowati, S. P. (2016). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (studi empiris pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011-2014). *E-Proceeding Of Management*, 3(2), 1566–1571.
- Campopiano, G., & Massis, A. (2015). Corporate social responsibility reporting: A content analysis in family and non-family firms. *Journal of Business Ethics*, 129(3), 511–534. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2174-z>
- Detik.com. (2022). *DPRD sulsel minta kontrak PT Vale tak lanjut: 50 tahun hanya sisakan masalah!* <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-5981892/dprd-sulsel-minta-kontrak-pt-vale-tak-lanjut-50-tahun-hanya-sisakan-masalah>
- Dewi, P. A. C., & Sedana, I. B. P. (2019). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(11), 6618. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i11.p12>
- Fiedler, F. E. (2015). Effectiveness. *American Behavioral Scientist*, 24(5), 619–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/000276428102400503>
- Indraswari, G. A. D., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 450.3-451. <https://doi.org/10.1136/annrheumdis-2017-eular.3008>
- Janra, D. M. (2015). Pengaruh kepemilikan manajerial, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 3(1), 15. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/1611>
- Madden, L., McMillan, A., & Harris, O. (2020). Drivers of selectivity in family firms: Understanding the impact of age and ownership on CSR. *Journal of Family Business Strategy*, 11(2), 100335. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2019.100335>
- Nekhili, M., Nagati, H., Chtioui, T., & Rebolledo, C. (2017). Corporate social responsibility disclosure and market value: Family versus nonfamily firms. *Journal of Business Research*, 77(July 2016), 41–52. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.04.001>
- Novaridha, I. A., Indrawati, N., & L, A.-A. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap elemen-elemen integrated reporting. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 4(1), 1–13.
- Oh, W. Y., Chang, Y. K., & Jung, R. (2019). Board characteristics and corporate social responsibility: Does family involvement in management matter? *Journal of Business Research*, 103(May), 23–33. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.05.028>
- Pramiana, O., & Anisah, N. (2018). Implementasi corporate social responsibility (CSR) dalam prespektif syariah enterprise theory. *Eksis*, 13(2), 1–14. <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/001/issue/view>
- Purnamasari, L., & Masyithoh, S. (2016). Pengaruh size , profitabilitas , dan leverage terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure. *Jurna Ilmu Akuntansi*, 1(1), 77–90.
- Rahayu, P. dan I. A. (2015). Pengaruh kepemilikan saham publik, profitabilitas dan media terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8300>
- Respati, R. D., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Perusahaan , tipe industri , dan pengungkapan media terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–11.

- Retnaningsih, H. (2015). Permasalahan corporate social responsibility (CSR) dalam rangka pemberdayaan masyarakat. *Aspirasi*, 6(2), 177–188.
- Rindawati, M., & Asyik, N. (2013). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(6), 2–5.
- Rosdwianti, M. K., Dzulkirom, M. A., & Z.A, Z. (2016). Pengaruh corporate social responsibility (CSR) disclosure terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jeam.v19i1.15436>
- Rudangga, I. G. N. G., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap modal intelektual perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(7), 4394–4422.
- Tang, S., & Fiorentina, F. (2021). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KINERJA PERUSAHAAN, DAN MANAGEMENT ENTRENCHMENT TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(2), 121. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i2.47461>
- Wati, E., & Malik, A. Q. (n.d.). Corporate Social Responsibility and Earnings Management: The Moderating Role of Corporate Governance. In *Journal of Accounting Research* (Vol. 4, Issue 3). [www/http/jurnal.unsyiah.ac.id/JAROE](http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAROE)
- Widiawan, I. G. A. R., Purnamawati, I. G. A., & Julianto, I. puto. (2017). Pengaruh consumer proximity, media exposure, dan profitability terhadap corporate social responsibility (Csr) disclosure perusahaan di Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA)*, 8(2), 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/12168>
- Wijaya, R. (2019). Analisis perkembangan return on assets (ROA) dan return on equity (ROE) untuk mengukur kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>
- Wu, X., Dluhošová, D., & Zmeškal, Z. (2021). Corporate social responsibility and profitability: The moderating role of firm type in Chinese appliance listed companies. *Energies*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/en14010227>
- Yoon, B., & Chung, Y. (2018). The effects of corporate social responsibility on firm performance: A stakeholder approach. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 37(October), 89–96. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.10.005>
- Zeng, T. (2020). Corporate social responsibility (CSR) in Canadian family firms. *Social Responsibility Journal*, 17(5), 703–718. <https://doi.org/10.1108/SRJ-12-2019-0410>